



## **ANALISIS DEIKSIS DAN TINDAK TUTUR DALAM CERPEN SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN KARYA UMAR KAYAM**

**Afroh Makhmoedah Al' adawiyah<sup>1</sup>, Akhmad Khoiru Nidom<sup>2</sup>, Niar Syabilla<sup>3</sup>,**

**Nayla Asa Syafitri<sup>4</sup>, Nurchalistiani Budiana<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia,

Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email Korespondensi: [afrohmakhmudah@gmail.com](mailto:afrohmakhmudah@gmail.com)✉

### **Info Artikel**

#### **Histori Artikel:**

##### **Masuk:**

20 September 2025

##### **Diterima:**

28 Oktober 2025

##### **Diterbitkan:**

31 Oktober 2025

#### **Kata Kunci:**

Deiksis;

Tindak tutur;

Pragmatik;

Wacana;

Cerpen;

### **ABSTRAK**

Wacana naratif seperti cerita pendek mengandung kompleksitas makna dan konteks sosial yang perlu dipahami secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kebahasaan tetapi juga dari aspek pragmatik. Pemahaman terhadap karya sastra berperan penting dalam menyingkap tujuan dan maksud komunikasi pengarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk deiksis, mengidentifikasi tindak tutur serta maksud komunikatifnya, dan menjelaskan hubungan antara deiksis dan tindak tutur dengan konteks wacana dalam cerpen Seribu Kunang-kunang di Manhattan karya Umar Kayam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana pragmatik dan penyajian data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis dan tindak tutur dalam cerpen tersebut mencerminkan hubungan bahasa, peristiwa, dan cara berkomunikasi antartokoh yang menggambarkan realitas budaya dan sosial masyarakat yang melatarinya.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## **PENDAHULUAN**

Wacana naratif menggambarkan rangkaian peristiwa yang dialami tokoh melalui penggunaan bahasa dan pengembangan alur yang lahir dari imajinasi pengarang. Karya sastra naratif seperti cerita pendek (cerpen) menghadirkan dinamika makna yang kompleks dan menuntut interpretasi mendalam, tidak hanya pada unsur kebahasaannya, tetapi juga pada hubungan kontekstual antara bahasa dan realitas sosial yang diwakilinya. Cerpen sebagai bentuk prosa fiksi berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, serta posisi sastra dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, narasi dan dialog dalam cerpen memiliki kesatuan makna yang mencerminkan refleksi sosial, imajinasi, serta keterkaitan antara bahasa dan budaya masyarakat (Fitriyah & Fauzia, 2024). Pemahaman terhadap wacana sastra menuntut pendekatan interpretatif yang mempertimbangkan relevansi konteks dan norma kehidupan nyata.

Dalam kajian linguistik, hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pragmatik, yakni cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Pendekatan ini menekankan pentingnya analisis terhadap konteks internal (struktur bahasa) dan konteks eksternal (situasi sosial) sebagai pembentuk makna dan tujuan komunikasi (Geraldine & Manik, 2025). Melalui analisis wacana pragmatik, karya sastra dapat diinterpretasikan dengan menelaah unsur-unsur seperti deiksis, tindak tutur, implikatur, presuposisi, dan maksim percakapan. Penelitian ini berfokus pada analisis deiksis dan tindak tutur karena keduanya berperan penting dalam membangun makna kontekstual karya sastra. Deiksis merupakan bentuk kebahasaan yang maknanya bergantung pada konteks pemakaian, sedangkan tindak tutur mencakup segala bentuk tindakan berbahasa yang dilakukan penutur dalam menyampaikan maksud tertentu melalui ujaran (Yani et al., 2023). Analisis kedua aspek

ini membantu mengungkap hubungan antara cara tokoh berkomunikasi dan nilai-nilai sosial budaya yang melatarinya.

Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam menghadirkan kompleksitas wacana kontemporer dengan muatan lintas budaya yang kuat. Cerpen ini menampilkan realitas sosial yang diwarnai oleh interaksi antarbudaya dan dinamika urban, sehingga relevan untuk dikaji melalui pendekatan pragmatik. Gaya bertutur, pilihan kata, serta konteks sosial yang melingkupi percakapan antartokoh menunjukkan adanya relasi antara bentuk bahasa dan tujuan komunikatif yang merefleksikan budaya masyarakat urban. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pragmatik terhadap karya sastra, terutama cerpen, masih bersifat parsial.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menelaah unsur deiksis atau tindak tutur secara terpisah. Misalnya, penelitian oleh Eva Eri Dia dan Ela Nur Fadhillah berfokus pada analisis deiksis dalam cerpen *Menanti Bangau Lewat* karya Asma Nadia, dengan hasil yang hanya menguraikan jenis-jenis deiksis (persona, waktu, sosial, tempat, dan wacana), tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks sosial. Hilmy Aqila Sukmono dan Abdul Muntaqin Al Anshory juga meneliti deiksis dalam cerpen *Al-Istighotsah* karya Zakaria Tamer menggunakan pendekatan kualitatif pragmatik, namun pembahasannya masih bersifat teoritis dan kurang menonjolkan hubungan antara bentuk bahasa dan konteks wacana. Sementara itu, penelitian Siti Mawaddatul Fitriyyah dan Diena San Fauziya terhadap cerpen *Gubrak!* karya Seno Gumira Ajidarma telah menggabungkan kajian konteks wacana dan tindak tutur, tetapi analisisnya terbatas pada klasifikasi data tanpa penafsiran mendalam terhadap fungsi ilokusi dan perlokusi.

Penelitian lain oleh Linda Mawarni dan Shaquilla Meira Rahmah pada cerpen *Bulan Mandi Darah* karya Royyan Julian memang menggunakan banyak sampel dan memfokuskan kajian pada deiksis sosial dan persona, tetapi hasil interpretasinya masih dangkal dan teknik analisis datanya kurang tepat karena tidak memanfaatkan analisis wacana secara menyeluruh. Demikian pula, penelitian Dewi Puspitasari, Padli Mustakin, dan Rhezza Pratama Tarigan pada cerpen *Purnama di Atas Pura* karya Wayan Sunarta hanya menyoroti tindak tutur lokusi dan lokusional, tanpa pembahasan terhadap aspek ilokusi dan perlokusi yang justru penting dalam kajian pragmatik sastra.

Kecenderungan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis pragmatik terhadap cerpen umumnya masih terfragmentasi, baik dari sisi fokus maupun metodologi. Kajian deiksis dan tindak tutur jarang diintegrasikan untuk mengungkap makna kontekstual secara utuh. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* dengan pendekatan pragmatik yang menghubungkan kedua aspek tersebut secara korelatif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan analisis deiksis dan tindak tutur untuk memahami makna dan konteks wacana sastra secara menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Kontekstual Wacana Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* Karya Umar Kayam: Pragmatik Deiksis dan Tindak Tutur”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengklasifikasikan bentuk-bentuk deiksis dalam cerpen, (2) mengidentifikasi tindak tutur dan maksud komunikatif dalam percakapan tokoh, serta (3) menjelaskan hubungan antara deiksis dan tindak tutur dengan konteks wacana secara integratif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pragmatik sastra dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual, serta memperluas pemahaman terhadap representasi sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik pragmatik. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap fenomena bahasa dalam konteks wacana sastra. Menurut Prawanti et al. (2025), metode kualitatif menekankan penggunaan data berupa kata-kata, kalimat, dan satuan bahasa lain yang

dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap objek kajian. Pendekatan pragmatik digunakan sebagai dasar teoritis dan analitis penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara bentuk kebahasaan dan konteks penggunaannya dalam cerpen, khususnya pada unsur deiksis dan tindak tutur dalam dialog antartokoh. Dengan demikian, analisis dilakukan untuk mengungkap fungsi bahasa dalam komunikasi sastra yang mencerminkan realitas sosial dan budaya pengarang maupun tokohnya.

Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam yang diterbitkan dalam kumpulan cerpen *Sri Sumarah dan Cerita Pendek Lainnya*. Penelitian dilakukan di lingkungan akademik universitas, khususnya di laboratorium atau ruang kerja peneliti pada bidang linguistik dan sastra Indonesia, selama periode Februari hingga Juni 2025.<sup>11</sup>

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus kajian, mengumpulkan data, melakukan klasifikasi, menganalisis, serta menafsirkan hasil penelitian. Peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa lembar pencatatan data, format klasifikasi deiksis dan tindak tutur, serta dokumen literatur pendukung untuk memastikan ketepatan teori dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu (1) Pembacaan intensif dan heuristik, yaitu membaca teks cerpen secara berulang untuk memahami isi, konteks, dan dinamika dialog antartokoh; (2) Pencatatan dan klasifikasi data, yaitu mencatat bentuk-bentuk kebahasaan yang mengandung unsur deiksis (persona, tempat, waktu, sosial) dan tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi); dan (3) Penentuan konteks dan makna pragmatik, yaitu menafsirkan data berdasarkan hubungan konteks internal teks (situasi tutur dalam cerpen) dan konteks eksternal (realitas sosial budaya yang melatarinya).

Dalam penelitian ini, data-data yang dihasilkan diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi data untuk mengetahui kredibilitas dan kebenaran data analisis. Triangulasi data digunakan untuk mengklasifikasikan data-data yang benar-benar mencerminkan realitas makna dan menguji data benar-benar terkandung dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Khayam. Triangulasi data penelitian menggunakan instrumen triangulasi teknik melalui pemahaman yang mendalam melalui literasi analisis terhadap cerpen, mencatat data-data yang sesuai klasifikasi penelitian dan dilakukannya penafsiran sesuai dengan teori. Data-data yang teruji benar dalam pengecekan keabsahan data kemudian disajikan dan ditafsirkan sesuai dengan teori yang digunakan dan hubungan kontekstual yang menjadi fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam merupakan salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang kaya akan nilai-nilai sosial-budaya dan relasi lintas budaya. Cerpen ini merepresentasikan pertemuan dua dunia Timur dan Barat yang terwujud melalui interaksi antara dua tokoh utama, Jane dan Marno. Penelitian ini berfokus pada analisis kontekstual melalui pendekatan pragmatik, khususnya pada aspek deiksis dan tindak tutur yang muncul dalam wacana dialog para tokohnya. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yakni bagaimana bentuk dan fungsi deiksis serta tindak tutur digunakan untuk membangun makna kontekstual dan lintas budaya dalam cerpen tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur deiksis dan tindak tutur berfungsi tidak hanya sebagai sarana linguistik, tetapi juga sebagai medium representasi psikologis dan sosial budaya tokoh. Temuan ini memperkuat pandangan penelitian terdahulu (misalnya Shofiyah et al., 2025; Maulidiyah et al., 2024) bahwa analisis pragmatik terhadap karya sastra memungkinkan penafsiran makna yang lebih dalam terkait relasi sosial dan budaya penutur. Namun, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) pada dimensi lintas budaya: deiksis dan tindak tutur dalam cerpen Umar Kayam memperlihatkan pertarungan identitas antara tokoh Timur (Marno) dan Barat (Jane) yang terjalin melalui peristiwa tutur dan konteks sosial Manhattan.

## Hasil Analisis Deiksis

Deiksis adalah salah satu aspek kebahasaan yang menghubungkan unsur bahasa dengan unsur konteks yang berbentuk rujukan atau penunjukan yang berfungsi untuk identifikasi tempat, waktu, orang atau kondisi sosial yang melatari situasi peristiwa bahasa oleh penutur kepada lawan tutur (Shofiyah, B., Rosita, F.Y., & Pancarrani, B., 2025). Deiksis memberikan petunjuk kepada penutur untuk mengetahui kepada siapa (lawan tutur) penutur berkomunikasi dan dimana tempat, waktu serta kondisi sosial memengaruhi peristiwa tutur. Dalam penelitian ini, deiksis dibedakan menjadi deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat dan deiksis sosial.

### Deiksis Persona

Analisis terhadap deiksis persona dalam cerpen menunjukkan adanya 68 data yang mengindikasikan dominasi penggunaan persona pertama tunggal *aku* dan persona ketiga tunggal *dia*. Penggunaan *aku* yang banyak muncul dalam tuturan Jane merepresentasikan ekspresi subjektivitas, kedekatan emosional, dan keterlibatan personal penutur dalam pengalaman yang diceritakan. Sementara itu, penggunaan *dia* mengacu pada sosok Tommy, mantan suaminya, yang menjadi simbol nostalgia sekaligus trauma masa lalu. Pemilihan kedua bentuk deiksis ini memperlihatkan dinamika relasi psikologis antara tokoh utama dengan kenangan serta realitas sosial yang dihadapinya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Husnawati et al. (2025) yang menjelaskan bahwa deiksis persona mencerminkan sudut pandang, jarak emosional, dan posisi psikologis penutur terhadap mitra tutur dalam konteks wacana. Secara rinci, jenis deiksis persona yang ditemukan meliputi 23 data deiksis persona pertama tunggal, 3 data deiksis persona pertama jamak, 18 data deiksis persona kedua tunggal, 14 data deiksis persona ketiga tunggal maskulin, 5 data deiksis persona ketiga tunggal feminin, dan 5 data deiksis persona ketiga jamak, dengan total keseluruhan sebanyak 68 data. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis persona dalam cerpen berperan penting dalam membangun sudut pandang naratif sekaligus memperkuat nuansa emosional dan kontekstual cerita.

Analisis deiksis persona dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam menunjukkan keberagaman penggunaan pronomina yang merefleksikan hubungan interpersonal, latar budaya, serta kondisi emosional para tokohnya. Deiksis persona pertama tunggal ditemukan sebanyak 17 data, terdiri atas bentuk-bentuk yang merepresentasikan waktu sekarang, lampau, akan datang, dan berkelanjutan. Dominasi penggunaan deiksis waktu lampau seperti *minggu lalu* dan *dahulu* memperkuat karakter Jane yang terjebak dalam kenangan dan kesedihan masa lalu. Pola ini mengonfirmasi temuan Sagaravil (2024) bahwa deiksis waktu dalam karya sastra berfungsi menggambarkan dimensi temporal yang paralel dengan kondisi emosional tokoh.

Deiksis persona pertama jamak ditandai dengan penggunaan pronomina seperti *kami* dan *kita* atau bentuk sejenisnya. Salah satu contoh penggunaannya terdapat pada kutipan, “Kalau dua orang terdampar di satu pulau, mereka akan terus berbicara sampai kapal tiba, bukan?” Dialog antara Jane dan Marno dalam kutipan tersebut mengandung deiksis pertama jamak yang tersirat melalui frasa *dua orang* yang bermakna sama dengan *kita*. Ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan keterlibatan bersama antara Jane dan Marno yang sedang berbagi kesepian. Deiksis ini menandakan kebutuhan eksistensial Jane akan kedekatan emosional, yang dalam konteks cerpen menggambarkan keengganannya untuk sendirian di tengah kesunyian Manhattan. Simbol *kapal penyelamat* dalam dialog tersebut merepresentasikan kehadiran seseorang yang diharapkan dapat memberikan perhatian dan menenangkan batinnya.

Selanjutnya, deiksis persona kedua tunggal ditemukan melalui bentuk pronomina seperti *engkau*, *kamu*, *anda*, *dikau*, *kau*, atau sufiks *-mu*. Salah satu contohnya tampak dalam kutipan, “Kau anak desa yang sentimental!” Penggunaan kata *kau* oleh Jane ketika menyapa Marno berfungsi untuk menciptakan suasana akrab, namun diksi *sentimental* yang menyertainya menghadirkan nuansa menggoda sekaligus menyindir. Kombinasi tersebut menampilkan hubungan interpersonal yang cair dan penuh permainan

perasaan. Deiksis ini juga menggambarkan perbedaan karakter dan latar budaya antara Jane—seorang perempuan Amerika yang ekspresif dan terbuka dengan Marno, laki-laki keturunan Jawa yang tenang dan cenderung pasif. Dengan demikian, penggunaan *kau* tidak hanya menandakan keakraban linguistik, tetapi juga menjadi refleksi perbedaan nilai budaya dan cara berinteraksi antar tokoh.

Deiksis persona kedua jamak merupakan pronomina yang digunakan ketika seseorang berbicara kepada dua orang atau lebih (Maulidiyah, Haerussaleh, & Huda, 2024). Namun, dalam cerpen ini, bentuk deiksis kedua jamak tidak ditemukan secara eksplisit karena fokus naratif hanya berpusat pada interaksi dua tokoh utama, Jane dan Marno, tanpa melibatkan pihak lain dalam percakapan.

Adapun deiksis persona ketiga tunggal maskulin tampak melalui penggunaan pronomina *ia*, *dia*, *-nya*, dan *beliau*. Contohnya terdapat pada kalimat “Dia ada di Alaska sekarang,” di mana kata *dia* merujuk pada Tommy, mantan suami Jane. Deiksis ini menempatkan Tommy sebagai sosok yang dibicarakan namun tidak hadir secara fisik dalam cerita. Keberadaan *dia* yang terus disebut menunjukkan bahwa Tommy masih menjadi pusat pikiran dan emosi Jane, berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini tokoh utama. Dengan demikian, bentuk deiksis ini tidak sekadar penunjuk referensial, tetapi juga memuat makna psikologis dan emosional yang kuat.

Sementara itu, deiksis persona ketiga tunggal feminin memiliki bentuk serupa dengan persona maskulin, yaitu *dia* atau *-nya*. Dalam cerpen ini, bentuk tersebut tampak pada kalimat “Dia boneka hitam yang jelek sekali rupanya,” yang menggunakan *dia* untuk menyebut *Uncle Tom*, boneka kesayangan Jane. Penggunaan kata *dia* untuk benda mati menunjukkan adanya personifikasi emosional, di mana Jane memperlakukan boneka tersebut seolah-olah hidup. Hal ini merefleksikan kebutuhan afektif Jane terhadap masa lalu dan menggambarkan pelarian emosionalnya dari kesepian melalui simbolisasi boneka sebagai pengganti kehadiran manusia.

Terakhir, deiksis persona ketiga jamak digunakan untuk merujuk pada lebih dari satu individu yang tidak hadir dalam situasi tutur. Dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, bentuk ini tampak pada kalimat “Mereka duduk bermalas-malasan di sofa.” Kata *mereka* di sini digunakan untuk menggambarkan tindakan Jane dan Marno secara naratif. Deiksis ini berfungsi untuk memperlihatkan aktivitas tokoh secara lahiriah sekaligus menandai jarak pengisahan antara narator dan karakter, yang menegaskan peralihan dari sudut pandang internal ke eksternal dalam narasi.

Secara keseluruhan, variasi penggunaan deiksis persona dalam cerpen ini memperlihatkan relasi yang kompleks antara bentuk bahasa, emosi, dan budaya. Penggunaan pronomina seperti *aku*, *kau*, *dia*, dan *mereka* bukan hanya bersifat gramatikal, tetapi juga sarat dengan makna psikologis yang membangun keutuhan wacana serta memperkuat karakterisasi tokoh-tokohnya.

## Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan salah satu unsur pragmatik yang menunjukkan penanda temporal dalam ujaran atau percakapan, yakni informasi tentang kapan peristiwa berbahasa terjadi (Maulidiyah, H., Haerussaleh, & Huda, N., 2024). Dalam penelitian ini, data yang ditemukan diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu deiksis waktu sekarang, deiksis waktu lampau, deiksis waktu akan datang, dan deiksis waktu berkelanjutan. Deiksis waktu sekarang digunakan untuk menggambarkan situasi atau percakapan yang sedang berlangsung, biasanya ditandai oleh kata *sekarang* atau *saat ini*. Sementara itu, deiksis waktu lampau menandai peristiwa yang telah terjadi dan umumnya ditandai oleh kata *lalu*, *kemarin*, *sejak*, *tadi*, atau bentuk leksikal lain yang menunjukkan masa yang telah berlalu. Deiksis waktu akan datang berfungsi untuk menunjukkan peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari dan dapat diidentifikasi melalui kata-kata seperti *besok*, *lusa*, *minggu depan*, *tahun depan*, *bulan depan*, atau *beberapa hari lagi* (Sagaravil, 2024). Adapun deiksis waktu berkelanjutan mencerminkan kondisi yang terus berlangsung dari masa lalu hingga saat ini atau yang berulang secara temporal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, ditemukan total 17 data deiksis waktu yang terdiri atas 4 data deiksis waktu sekarang, 6 data

deiksis waktu lampau, 3 data deiksis waktu akan datang, dan 4 data deiksis waktu berkelanjutan. Penggunaan deiksis waktu sekarang tampak secara eksplisit dalam dialog “Bagaimana Alaska sekarang?” pada kata *sekarang* yang menandai waktu percakapan sedang berlangsung. Secara kontekstual, penggunaan deiksis ini memperlihatkan kerinduan dan keterikatan emosional Jane terhadap masa lalunya, meskipun hal yang ditanyakannya tidak lagi dapat ia pastikan secara nyata.

Sementara itu, deiksis waktu lampau menandai peristiwa yang telah berlalu dan kerap mengandung nilai psikologis dalam wacana. Salah satu contoh penggunaannya tampak pada kalimat “Tapi minggu lalu kaubilang dia ada di Texas.” Kata *minggu lalu* dalam kutipan tersebut menunjukkan bentuk deiksis waktu lampau yang digunakan Jane untuk mengacu pada pernyataan atau peristiwa sebelumnya. Secara pragmatik, penggunaan bentuk ini memperlihatkan ketidakkonsistenan ingatan Jane terhadap masa lalunya sekaligus memperkuat dimensi nostalgia dan delusi yang dialaminya terhadap sosok Tommy. Melalui penggunaan deiksis waktu tersebut, narasi cerpen tidak hanya menunjukkan perubahan temporal, tetapi juga mengungkap dinamika batin dan emosi tokoh utama yang terikat pada kenangan masa silam.

### Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan salah satu unsur penting dalam kajian pragmatik yang menunjukkan hubungan antara ujaran dan lokasi tempat terjadinya peristiwa berbahasa. Dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, ditemukan sebanyak tujuh data deiksis tempat yang mencakup tiga kategori, yaitu deiksis lokatif, deiksis demonstratif, dan deiksis spasial-imajiner. Misalnya, dalam kalimat “Aku merasa dia ada di Alaska sekarang,” kata *di Alaska* mengandung deiksis spasial-imajiner yang tidak merujuk pada ruang nyata, melainkan ruang psikologis yang dibentuk oleh imajinasi Jane. Temuan ini memperluas pemahaman terhadap konsep deiksis spasial dalam teks sastra, bahwa lokasi tidak selalu berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi dapat pula menjadi metafora dari pengalaman batin tokoh. Berdasarkan hasil analisis, deiksis tempat lokatif ditemukan sebanyak tiga data, deiksis demonstratif dua data, dan deiksis spasial-imajiner dua data.

Deiksis tempat lokatif ditandai dengan kata atau frasa yang menunjukkan arah atau pergerakan ruang. Contohnya terdapat dalam kalimat “Marno berdiri, pergi ke dapur untuk menambah air serta es ke dalam gelasny.” Frasa *ke dapur* memperlihatkan perpindahan ruang dari ruang tamu menuju dapur. Secara pragmatik, penggunaan deiksis lokatif ini tidak hanya menggambarkan pergerakan fisik, tetapi juga menciptakan visualisasi suasana domestik yang akrab, memperkuat kedekatan interaksi antar tokoh dalam ruang pribadi.

Selanjutnya, deiksis tempat demonstratif tampak dalam kutipan “Bulan itu ungu, Marno.” Penggunaan kata *itu* menandakan jarak pandang terhadap objek yang tidak berada di dekat penutur. Secara kontekstual, bentuk deiksis ini menggambarkan sesuatu yang jauh, asing, atau sulit dijangkau, sekaligus mengisyaratkan keterasingan emosional tokoh terhadap dunia sekelilingnya. Penggunaan kata *itu* berfungsi bukan hanya sebagai penunjuk benda, melainkan sebagai simbol atas sesuatu yang tidak dapat diraih, baik secara fisik maupun perasaan.

Adapun deiksis tempat spasial-imajiner muncul dalam kalimat “Aku merasa dia ada di Alaska sekarang.” Frasa *di Alaska* menggambarkan lokasi yang hanya hadir dalam imajinasi Jane, bukan tempat nyata yang menjadi latar peristiwa. Secara semantik, bentuk deiksis ini menandai ruang imajiner yang berfungsi sebagai representasi psikologis dari jarak dan kehilangan. Alaska di sini menjadi simbol keterpisahan emosional dan ruang batin tempat kenangan Jane terhadap Tommy masih hidup.

### Deiksis Sosial

Selain deiksis tempat, analisis juga menemukan adanya **deiksis sosial**, yaitu bentuk penanda linguistik yang mencerminkan hubungan sosial, hierarki, dan nilai-nilai budaya dalam percakapan. Dalam cerpen yang sama, ditemukan sembilan data deiksis sosial yang terbagi atas dua kategori: enam

data deiksis sosial relasional dan tiga data deiksis sosial profesi. Penggunaan kata sapaan seperti *Darling* memperlihatkan pengaruh budaya Barat yang ekspresif dan egaliter, berbeda dengan gaya tutur Marno yang lebih formal dan tenang. Sementara itu, penyebutan profesi seperti *guru antropologi* mencerminkan kecenderungan wacana ilmiah dan rasional khas masyarakat modern. Temuan ini memperkuat pandangan Izhar et al. (2023) bahwa deiksis sosial dalam karya sastra mencerminkan sistem nilai dan hubungan sosial dalam komunikasi lintas budaya.

Bentuk deiksis sosial relasional dapat dilihat dalam kutipan “Aku harap itu betul. Sungguh, Darling, aku serius. Aku harap itu betul.” Kata *Darling* berfungsi sebagai panggilan kasih sayang yang lazim dalam budaya Amerika. Secara honorifik, bentuk sapaan ini menunjukkan keakraban dan hubungan emosional yang hangat antara Jane dan Marno. Penggunaan panggilan tersebut menandakan internalisasi budaya Barat yang lebih terbuka dan ekspresif terhadap pasangan, sekaligus memperlihatkan adaptasi linguistik dalam konteks sosial tempat mereka hidup.

Sementara itu, deiksis sosial profesi terlihat dalam kalimat “Ya, aku pernah mendengar orang Eskimo dahulu punya adat-istiadat begitu. Tapi aku tidak tahu pasti apakah itu betul atau karangan guru antropologi saja.” Pada kutipan ini, penyebutan profesi *guru antropologi* menjadi bentuk deiksis sosial yang merujuk pada identitas profesional seseorang dalam percakapan. Konteks ini memperlihatkan bagaimana Marno mengaitkan topik percakapan tentang adat-istiadat suku Eskimo dengan otoritas ilmiah seorang akademisi, meskipun ia sendiri meragukan kebenarannya. Dengan demikian, penyebutan profesi di sini berfungsi untuk menegaskan wacana rasional dan skeptisisme terhadap pengetahuan akademik yang berjarak dari pengalaman personal.

Selain itu, terdapat pula penggunaan deiksis profesi dalam kalimat “Setan! Besok aku bawa kau ke dokter mata.” Kata *dokter mata* merujuk pada seseorang yang ahli dalam bidang kesehatan mata. Namun, dalam konteks dialog, penyebutan ini tidak hanya literal, melainkan bersifat hiperbolik dan kontekstual, digunakan oleh Jane untuk menegur Marno secara ekspresif. Bentuk ini memperlihatkan fungsi pragmatik deiksis sosial sebagai alat untuk menyampaikan emosi dan humor dalam interaksi lintas budaya.

Secara keseluruhan, baik deiksis tempat maupun deiksis sosial dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya mengacu pada ruang fisik dan hubungan sosial, tetapi juga merefleksikan dinamika psikologis, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi tokoh-tokohnya.

### Hasil Analisis Tindak Tutur

Putri dan Rahmawati dalam penelitian *Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Puisi Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar (2025) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi merupakan bentuk tindakan berbicara yang berfungsi menyampaikan informasi secara langsung dan jelas. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nasution (2023) menegaskan bahwa tindak tutur yang hanya bertujuan untuk menyatakan sesuatu termasuk dalam kategori tindak tutur lokusi. Lebih lanjut, Sudirman, Sheira, Sangaji, dan Saleh (2025) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi berkaitan dengan makna literal dari sebuah ujaran, sedangkan tindak tutur ilokusi berhubungan dengan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan bentuk tuturan yang berfokus pada penyampaian informasi secara langsung serta bermakna literal, tanpa melibatkan maksud tersirat dari penutur. Dengan demikian, tindak tutur lokusi menekankan pada *apa* yang diucapkan, bukan pada *tujuan* atau *niat* di balik ujaran tersebut.

Sementara itu, tindak tutur ilokusi merupakan bentuk tuturan yang memiliki fungsi untuk menyampaikan makna atau maksud tertentu. Meliyawati, Saraswati, dan Anisa (2023) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya bertujuan untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan melalui ujaran. Hal ini dipertegas oleh Maipa dan Saleh (2025) yang menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi mencakup bentuk komunikasi yang mengandung maksud

sebenarnya dari suatu ujaran, seperti menyatakan, berjanji, mengajak, atau memerintah. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi merupakan tindakan berbahasa yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung intensi penutur untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, baik berupa perintah, ajakan, maupun ekspresi emosional yang tersirat.

Adapun tindak tutur perlokusi merupakan bentuk tuturan yang diucapkan penutur dan menimbulkan respons atau tindakan dari lawan tutur. Anggraeni, Istiqomah, Fitriana, Hidayat, dan Utomo (2022) mendefinisikan tindak tutur perlokusi sebagai ujaran yang menimbulkan efek nonverbal pada pendengar, seperti tindakan, reaksi emosional, atau perubahan sikap. Pandangan ini diperkuat oleh Andini, Setyaningrum, dan Utomo (2022) yang menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah aktivitas yang menghasilkan dampak nyata terhadap mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi merupakan bentuk komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menimbulkan pengaruh psikologis atau sosial yang konkret, seperti membuat pendengar bertindak, merasa tersentuh, terkejut, atau bahkan tersinggung oleh ujaran penutur.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, ditemukan beragam bentuk tindak tutur dalam percakapan para tokohnya yang terdiri atas tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara keseluruhan, peneliti mengidentifikasi sebanyak 136 data yang mencakup 97 data tindak tutur lokusi, 37 data tindak tutur ilokusi, dan 2 data tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi yang paling banyak ditemukan, yakni sebanyak 97 data, berfungsi menyampaikan informasi faktual tanpa makna tersembunyi. Salah satu contohnya terdapat pada tuturan, “Oh, aku kira tidak sedingin seperti biasanya. Bukankah di sana ada summer juga seperti di sini?” Ujaran ini dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi karena penutur (Jane) hanya menyampaikan persepsinya tentang suhu udara secara langsung tanpa maksud lain selain menyampaikan informasi. Kalimat tersebut menunjukkan pengamatan literal terhadap situasi, sehingga maknanya bersifat deskriptif dan informatif.

Selanjutnya, tindak tutur ilokusi ditemukan sebanyak 37 data yang mengandung maksud dan tujuan komunikatif tertentu. Contohnya terdapat dalam ujaran, “Ayolah, Marno. Kalau kau jujur tentulah kau akan mengatakan bahwa aku sudah membosankan. Cerita yang itu-itu saja yang kau dengar tiap kita ketemu. Membosankan, ya? Mem-bo-san-kan!” Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi karena penutur (Jane) tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan rasa kecewa dan menuntut kejujuran dari lawan tuturnya. Ujaran tersebut menunjukkan adanya tindakan komunikatif berupa sindiran dan desakan emosional yang berfungsi untuk memancing respons tertentu dari Marno, sekaligus memperlihatkan dinamika hubungan interpersonal antara keduanya.

Adapun tindak tutur perlokusi ditemukan sebanyak dua data yang menimbulkan efek emosional secara langsung pada pendengar. Salah satunya tampak pada kalimat, “Setan! Besok aku bawa kau ke dokter mata.” Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur perlokusi karena menimbulkan reaksi spontan berupa keterkejutan dan emosi dari lawan tutur. Ucapan tersebut mengandung ekspresi kemarahan dan teguran keras yang berpotensi memunculkan dampak psikologis pada pendengar (Jane), baik berupa rasa terkejut, takut, maupun tersinggung. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi dalam cerpen ini memperlihatkan bahwa ujaran tidak hanya berfungsi menyampaikan makna, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional dan tindakan mitra tutur.

Secara keseluruhan, ketiga jenis tindak tutur tersebut memperlihatkan fungsi pragmatik yang saling melengkapi dalam membangun makna komunikasi antar tokoh. Tindak tutur lokusi menggambarkan pernyataan literal dan faktual, tindak tutur ilokusi mencerminkan maksud dan intensi penutur, sedangkan tindak tutur perlokusi menunjukkan efek atau dampak yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap lawan tutur. Ketiganya membentuk struktur wacana yang kompleks, yang tidak hanya menyampaikan pesan linguistik, tetapi juga merepresentasikan relasi sosial, emosi, dan budaya yang melatarbelakangi interaksi tokoh-tokohnya.



## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis wacana terhadap konteks pragmatik melalui kajian deiksis dan tindak tutur dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, diperoleh temuan sebanyak 101 data deiksis dan 136 data tindak tutur. Rincian data deiksis mencakup 68 data deiksis persona, 17 data deiksis waktu, 7 data deiksis tempat, dan 9 data deiksis sosial. Sementara itu, data tindak tutur terdiri atas 97 tindak tutur lokusi, 37 tindak tutur ilokusi, dan 2 tindak tutur perlokusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dan tindak tutur dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai sarana representasi realitas sosial dan budaya yang melatarbelakangi tokoh-tokohnya. Melalui interaksi antara Jane yang berasal dari latar budaya Amerika dan Marno yang merepresentasikan budaya Jawa terlihat adanya perbedaan cara pandang, ekspresi emosi, serta pola komunikasi yang menggambarkan pertemuan dua sistem budaya yang kontras. Unsur latar seperti apartemen, minuman, dan pilihan diksi turut memperkuat konteks sosial budaya Amerika yang dihadirkan secara implisit oleh pengarang, sekaligus memperlihatkan dinamika komunikasi lintas budaya yang menjadi inti narasi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan terpadu antara analisis deiksis dan tindak tutur yang mampu menyingkap hubungan fungsional antara bentuk bahasa, maksud ujaran, dan konteks sosial-budaya dalam karya sastra. Pendekatan ini memperluas pemahaman pragmatik sastra tidak hanya sebagai studi kebahasaan, tetapi juga sebagai jembatan interpretatif untuk memahami dinamika psikologis dan budaya para tokoh.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis diperluas pada aspek resepsi pembaca dan interpretasi pragmatik lintas budaya, khususnya dalam melihat bagaimana pembaca dari latar budaya berbeda menafsirkan makna dan konteks tuturan dalam cerpen. Kajian semacam ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap fungsi pragmatik sastra sebagai medium komunikasi antarbudaya sekaligus refleksi nilai-nilai kemanusiaan universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Dhiyaan, S., & Supena, A. (2025). Karya sastra cerpen sebagai cerminan masyarakat: Analisis sosiologis cerpen Neka karya Eep Saefulloh Fatah. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(5). <https://dmi-journals.org/deiktis.index>
- Andini, N., Setyaningrum, A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi dan perlokusi dalam konpres Menteri Kesehatan RI mengenai vaksin COVID-19 pada saluran YouTube Kementerian Kesehatan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 129–144. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/indeks>
- Anggraeni, N., Istiqomah, E., Fitriana, A. D. N., Hidayat, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur perlokusi pada dialog film *Story of Kale: When Someone's in Love*. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 1–20. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3056991>
- Atika Dewi, Syahrani, N. F., Utom, W., Utomo, A. P. Y., Maharani, A. T., Keusma, R. G., & Majdudin, M. (2024). Analisis deiksis dalam kutipan cerpen “Setangkai Melati di Sayap Jibril” karya Danarto. *Journal of Student Research*, 2(4), Juli 2024. <https://ejurnal.stie-triandara.ac.id/index.php/jsr> <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3204>
- Dia, E. E., & Fadhilah, E. N. (2023). Deiksis wacana dialog dalam cerpen “Menanti Bangau Lewat” karya Asma Nadia: Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8069>
- Fitriyyah, S. M., & Fauziyya, D. S. (2024). Analisis konteks wacana dan tindak tutur pada cerpen *Gubrak!* karya Seno Gumira Ajidarma dalam kajian pragmatik. *Fonologi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(3), 839–850. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i3.839>
- Geraldine, S. K., & Manik, B. (2025). Pragmatik dan sistem kajiannya. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(4). <https://jiic.nusantara/index.php/jiic>

- Husnawati, Sudika, N., & Setiawan, I. (2025). Deiksis persona, ruang, dan waktu dalam novel Hello karya Tere Liye. *Sebasia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29840>
- Izhar, J., Sholiha, M., Wanti, N., & Losi, R. F. (2023). Deiksis sosial pada novel Sagaras karya Tere Liye. *Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2).
- Maipa, S., & Saleh, M. (2025). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dongeng Kepi Sang Penyelamat Laut karya Eny Susilowati. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(1), 387–396. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/581/314>
- Meliyawati, M., Setyaningrum, S., & Anisa, D. (2023). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tayangan YouTube Kick Andy edisi Januari 2022 sebagai pembelajaran di SMA. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 137–152. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.137-152.2023>
- Maulidiyah, H., Haerussaleh, & Huda, N. (2024). Deixis in the novel London Love Story by Tisa TS. *Geram: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(1). [https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol2\(1\).16978](https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol2(1).16978)
- Mawarni, L., & Rahmah, S. M. (2024). Deiksis persona dan deiksis sosial cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian dalam kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(11). <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpit/article/download/654/768/1749>
- Merliyana, N., Mardiansyah, D., & Fitriani, H. (2025). Deiksis dalam novel Merindu Cahaya de Amstel karya Arumi Ekowati. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.30599/k555wh44>
- Nasution, S. (2023). Ilokusi ekspresif dalam novel Disya karya Sarah N. *Warta Dharmawangsa*, 17(1), 462–470. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i1.2960>
- Prawanti, A. A., Kumala, I., Fadillah, M. N., Damanik, R. Y. S., & Lubis, R. N. (2025). Design, types, and methods in qualitative research. *Tarbiyah: Journal of Educational Science and Teaching*, 4(1). <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/186>
- Puspitasari, D., Mutakin, P., & Tarigan, R. P. (2022). Analisis cerpen Purnama di Atas Pura karya Wayan Sunarta dengan pendekatan pragmatik. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2). <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education>
- Putri, S. A., & Rahmawati, S. (2025). Analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam puisi Karawang Bekasi karya Chairil Anwar. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 7(2), 450–457. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7306>
- Sagaravil, S. (2024). Analisis deiksis dalam “Sepotong Hati yang Baru” karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Shofiyah, B., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Analisis deiksis dalam novel Drama Vendetta karya Intanera. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1848>
- Sudirman, R., Sheira, A., Sangaji, H. D. S., & Saleh, M. (2025). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film Dilan 1990 karya Pidi Baiq. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(1), 447–455. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/585>
- Sukmono, H. A., & Al Anshory, A. M. (2025). Deixis in the short story “Al-Istighotsah” by Zakaria Tamer: A pragmatic analysis. *Journal of Arabic Language and Literature Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.22515/allais.v4i1.11660>
- Yani, J., Hadi, S., Roziah, N., & Liswati, K. (2023). Diagnostik pragmatik tindak tutur analisis wacana produk iklan bedak di televisi. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4), 852–862. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1649>